

e-ISSN. 2580-1236

ISSN. 1693-8224

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

Vol. 14, No. 1, Maret 2016

Strategi Kompetitif Sistem Pengendalian Akuntansi dan
Kinerja Perusahaan
Selli Sisilia dan Kusmawati

Pengaruh Diversifikasi Berkaitan dan Tidak Berkaitan
terhadap Struktur Modal
Sherly Wijaya dan Dewi Sri

Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure
terhadap Abnormal Return
Jefrio, Lucia Jessica Amin, Sherly Wijaya, dan M.Y. Dedi
Haryanto

Analisis Pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan
Pembelian Smartphone Asus Zenfone di Palembang
Johnny dan Andreas Sarjono

Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk
terhadap Proses Keputusan Pembelian Sari Roti di
Diamond, Palembang Trade Center (PTC), Palembang
Samuel Julian dan Maria Josephine Tyra

Universitas Katolik Musi Charitas
Palembang

ISSN 1693-8224

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

Vol. 14, No. 1, Maret 2016

PENANGGUNG JAWAB:

Rektor Universitas Katolik Musi Charitas

KETUA PENYUNTING:

Weny Putri, S.E., M.Si.

PENYUNTING PELAKSANA:

Dr. Candra Astra Terenggana, S.E., M.M.

Agatha Septiana S.R., S.E., M.Si.

Delfi Panjaitan, S.E., M.Si., Ak. BKP., C.A. BKP

Dr. Hj. Sa'adah Sidiq, S.E., Ak., M.Si.

Weny Putri, S.E., M.Si.

Catharina Clara, S.E., M.Si.

Yohanes Andry Putranto, S.E., M.Sc., Ak.

Desy Lesmana, S.E., M.Si.Ak.,CA.,BKP

Lina, S.E., M.Si.

Feby Astrid Kesaulya, S.E., M.Sc.

TATA USAHA:

Dra. Natalia Maria Sri Kusniwati, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:

Lianto Hadinata

Lorencia Agnes

Paulina

Danny Aguswahyudi

Adinda Chayang

ALAMAT REDAKSI:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113

Telp/Fax (0711) 369728 / 321801

www.ukmc.ac.id

e-mail:

jkb@ukmc.ac.id

ISSN 1693-8224

Terbit dua kali setahun setiap Maret dan Oktober

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

Vol. 14, No. 1, Maret 2016

Strategi Kompetitif Sistem Pengendalian Akuntansi dan Kinerja Perusahaan Selli Sisilia dan Kusmawati	1-16
Pengaruh Diversifikasi Berkaitan dan Tidak Berkaitan terhadap Struktur Modal Sherly Wijaya dan Dewi Sri.....	17-45
Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap <i>Abnormal Return</i> Jefrio, Lucia Jessica Amin, Sherly Wijaya, dan M.Y. Dedi Haryanto.....	46-72
Analisis Pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Asus Zenfone di Palembang Johnny dan Andreas Sarjono.....	73-90
Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk terhadap Proses Keputusan Pembelian Sari Roti di Diamond, Palembang Trade Center (PTC), Palembang Samuel Julian dan Maria Josephine Tyra.....	91-106
Indeks	107

**PENGARUH DIVERSIFIKASI BERKAITAN DAN TIDAK BERKAITAN
TERHADAP STRUKTUR MODAL****SHERLY WIJAYA³****DEWI SRI⁴***Dewi_Sri@ukmc.ac.id***ABSTRACT**

The objective of this research is to analyze the effect of related diversification and unrelated diversification of capital structure. The population is sector property, real estate, and construction companies that listed in the Indonesia Stock Exchange for 2008-2015. The samples are chosen by purposive sampling method. There are 20 sample companies that obtain the research criteria. Data analysis technique in this study uses SPSS version 21. The method of analysis in this study is multiple linier regression analysis. The result shows that: (1) Related diversification does not affect on capital structure and (2) Unrelated diversification positively affects on capital structure.

Keywords: Related diversification, Unrelated diversification, Capital Structure, Leverage

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh diversifikasi berkaitan dan tidak berkaitan terhadap struktur modal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 21. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Diversifikasi berkaitan tidak berpengaruh terhadap struktur modal dan (2) Diversifikasi tidak berkaitan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Kata Kunci: Diversifikasi berkaitan, Diversifikasi tidak berkaitan, Struktur modal, *Leverage*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yang telah dirumuskan oleh manajemen puncak. Pencapaian tujuan jangka panjang dilakukan dengan mengimplementasikan strategi induk. Beberapa jenis strategi induk dapat

³Sherly Wijaya adalah alumni mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas.

⁴Dewi Sri adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas.

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM ASING TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*

MARIA MECEDES¹

DEWI SRI²

dewi_sri@ukmc.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the characteristics of the company and the foreign ownership on the environmental disclosure. Characteristics research companies such as company size, profitability, and leverage. The population of this research is all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. Samples are 23 mining companies were selected using purposive sampling technique.

This research used multiple regression analysis method, includes statistic descriptive, the classical assumption test (normality test, multicollinearity test, heterokedasticity test, and autocorrelation test), hypothesis testing, and coefficient of determination with IBM SPSS Statistics program version 22. The results showed that the size of the company's significant positive effect on environmental disclosure, profitability significant negative effect on environmental disclosure, leverage significant negative effect on environmental disclosure, and foreign ownership significant negative effect on environmental disclosure.

Keywords: *Firm Size, Profitability, Leverage, and Foreign Ownership, and Environmental Disclosure.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan kepemilikan saham asing terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik perusahaan penelitian berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014. Sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan pertambangan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis, dan koefisien determinasi dengan program IBM SPSS Statistik versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*, profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*, dan kepemilikan saham asing berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci: *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Saham Asing, dan Environmental Disclosure.*

¹Maria Mercedes adalah alumni mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas.

²Dewi Sri adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia menjadi semakin menarik untuk dipelajari seiring dengan meningkatnya aktivitas bisnis dengan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan perusahaan berlomba-lomba mencari laba semaksimal mungkin tanpa menghiraukan dampak sosial yang terjadi pada lingkungannya (Trisnawati, 2014). Menurut Suhardjanto (2010) permasalahan lingkungan hidup telah menjadi topik dalam ekonomi global saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya organisasi pemerhati lingkungan baik berskala nasional maupun internasional, seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), *Greenpeace*, dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), serta semakin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dalam Trisnawati (2014) mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, saat ini pemerintah telah menetapkan sanksi bagi perusahaan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, yaitu berupa sanksi administratif, denda, dan pidana atas perbuatannya. Sebagian besar perusahaan yang mengeluarkan limbah mulai menerapkan pengelolaan lingkungan hidup dengan membangun fasilitas pengelolaan limbah agar dapat meminimalisasi dampak pencemaran lingkungan yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi di dalam perusahaan tidak hanya terbatas pada sebuah laporan pertanggungjawaban dari sisi keuangan saja melainkan terdapat akuntansi lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Kesadaran perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, untuk perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Perusahaan yang memberikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan tentu akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Suhardjanto (2008) Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup sehingga masih banyak perusahaan yang belum memberikan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan (Paramitha dan Abdul, 2014). Pengungkapan lingkungan dalam *annual report* masih bersifat *voluntary* menyebabkan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan masih diatur oleh kebijakan masing-masing perusahaan (Paramitha dan Abdul, 2014).

Pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dapat membawa perubahan dalam bentuk rencana strategis bagi perusahaan guna mempertahankan kelangsungan bisnisnya sampai di masa yang akan datang. Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan juga memberikan dampak positif bagi generasi selanjutnya karena perusahaan telah memperhatikan lingkungan dengan baik. Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) secara implisit menjelaskan laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Hal ini tertuang pada PSAK No.1 Tahun 2009, paragraf 9 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan memegang peranan penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Salah satu kasus yang dilakukan oleh perusahaan besar terkait dengan lingkungan hidup adalah PT Freeport Indonesia yang berlokasi di Papua. Bentuk pencemaran yang dilakukan PT Freeport berupa pencemaran tanah dan air sehingga menimbulkan kerugian bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan juga ekosistem di sekitar lingkungan. Masalah

pencemaran lingkungan baru-baru ini terjadi pada perusahaan tambang batubara raksasa yaitu PT Kalimantan Energi Lestari (KEL) yang sudah bertahun mengeruk emas hitam dari perut bumi. Tidak hanya masyarakat sekitar yang memperoleh kerugian materil, sumber-sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui juga mengalami kerusakan akibat kerugian yang dihasilkan oleh PT KEL.

Penelitian yang dilakukan Suhardjanto (2010) mengenai *Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, dan *Environmental Disclosure*, menghasilkan penelitian, yaitu latar belakang *culture* dari komisaris utama, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini diperoleh yang mana mekanisme *Corporate Governance* diukur dengan proporsi komisaris independen, latar belakang *culture* atau etnis komisaris utama, latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi auditor independen, dan jumlah rapat komite audit. Karakteristik perusahaan diproksi dengan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan.

Paramitha dan Abdul (2014) juga menguji karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik perusahaan diproksi dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian dari variabel lain seperti ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dengan adanya fenomena dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini juga menambahkan variabel lain seperti kepemilikan saham asing. Hal ini dikarenakan pihak asing dianggap paling memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan (Sari, 2014). Berdasarkan latar belakang dan *research gap* di atas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap *Environmental Disclosure*”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*?
Apakah kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*?

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan akan pentingnya regulasi mengenai *environmental disclosure* yang terkait dengan berbagai peraturan seperti Undang-Undang Peseroan Terbatas, Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan peraturan mengenai penyusunan laporan keuangan mengenai lingkungan.
2. Bagi Perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dalam menentukan kebijakan *environmental disclosure* yang akan dilakukan, memberikan perhatian lebih terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, dan perusahaan juga dapat mengungkapkan informasi mengenai *environmental disclosure* secara terperinci.
3. Bagi Investor
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi yang tepat pada perusahaan, terlebih lagi pada perusahaan yang memiliki rasa peduli pada isu lingkungan terutama pada *environmental disclosure*.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *environmental disclosure*.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana teori ini sering digunakan terutama berkaitan dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan. Teori legitimasi mengatakan bahwa suatu perusahaan akan berusaha secara terus-menerus untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batas norma yang ada dalam masyarakat maupun aturan yang berlaku (Paramitha dan Abdul, 2014). Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Hadi (2011) mengatakan bahwa legitimasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya perusahaan dalam memposisikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Dewi dan Maswar, 2013). Perwujudan legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan adanya teori legitimasi, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai *environmental disclosure* sehingga membangun citra dan reputasi perusahaan bagi masyarakat dan para *stakeholder*.

Menurut Deegan (2004) dalam Paramitha dan Abdul (2014) mengatakan bahwa perspektif teori legitimasi suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Legitimasi perusahaan akan mudah diperoleh jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak akan ada tuntutan dari masyarakat yang dapat mengancam keberlanjutan pembangunan perusahaan. Pada dunia bisnis, keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tidak selamanya berjalan seperti yang

diharapkan. Perbedaan potensial antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang dapat mengancam legitimasi perusahaan sering disebut dengan *legitimacy gap*. Pada saat terjadinya *legitimacy gap* maka eksistensi perusahaan dalam legitimasi organisasi akan hancur. Menurut Wartici dan Mahon (1994) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan yakni sebagai berikut:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

O'Donovan (2001) menyarankan bahwa ketika terdapat perbedaan antara kedua nilai tersebut, perusahaan perlu mengevaluasi nilainya, sosialnya, dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan juga dapat mengubah nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Perusahaan yang mengalami *legitimacy gap* dapat melakukan beberapa cara untuk mengurangi hal tersebut. Menurut Neu *et al* (1998) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki *power* sehingga mampu memberi legitimasi kepada perusahaan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana perusahaan untuk memberitahu aktivitas lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder*. *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya (Ghozali dan Chariri, 2007). Para *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui semua informasi keuangan dan non keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*) maupun informasi sukarela (*voluntary*). Hal ini membuktikan bahwa dukungan dari *stakeholder* sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan.

Ullman (1985) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa ada dua postur strategi yang diadopsi perusahaan. Pertama, strategi *active posture* dimana strategi ini dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi hubungan organisasi dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh atau penting. Strategi *active posture* tidak hanya mengidentifikasi *stakeholder*, tetapi juga menentukan *stakeholder* mana yang memiliki kemampuan terbesar dalam mempengaruhi alokasi sumber ekonomi ke perusahaan. Kedua, strategi *passive posture* dimana manajemen tidak terus-menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan secara sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder*. Dengan demikian, para *stakeholder* menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi perusahaan terhadap pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Paramitha dan Abdul (2014) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu di dalam perusahaan bertindak

atas kepentingan mereka masing-masing. Pemegang saham bertindak sebagai *principal* hanya menginginkan keuntungan dari setiap modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pihak manajer sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Menurut Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam dua bentuk hubungan, yaitu; (1) hubungan antara pemegang saham dan manajer, dan (2) hubungan antara pemegang saham dengan pemilik utang. Penyebab terjadinya masalah keagenan seringkali terjadi dalam hubungan manajer dengan pemegang saham yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi saat manajer memiliki lebih banyak informasi daripada *stakeholder*. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunity* guna memaksimalkan keuntungan pribadi.

Tindakan oportunistik atau peluang manajemen, seperti manajemen laba merupakan permasalahan keagenan yang dapat menyesatkan *stakeholder*. Hal ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang memicu biaya agensi (*agency cost*). Biaya agensi dianggap sebagai salah satu alat pengendali agar konflik antara *principal* dan *agent* dapat dihindari. Biaya agensi biasanya ditanggung oleh pemegang saham perusahaan untuk mendorong manajer dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham perusahaan daripada berperilaku mementingkan diri sendiri.

Environmental Disclosure (Pengungkapan Lingkungan)

Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Dalam laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Hardiningsih, 2008). Pengungkapan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary disclosure* (sukarela) dan *mandatory disclosure* (wajib). *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan mengenai informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan secara sukarela. Pada kenyataannya, pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan memiliki kecenderungan disimpan secara sengaja karena hanya dapat menyebabkan penurunan arus kas dan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, para manajer hanya akan mengungkapkan informasi baik (*good news*) yang dapat menguntungkan

Jenis pengungkapan kedua yaitu *mandatory disclosure*. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Pelaporan jenis *mandatory* biasanya mendapatkan sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang. Demi menjaga kesamaan bentuk dalam praktik pelaporan maka terdapat standar dan persyaratan minimum yang harus dipenuhi. *Mandatory disclosure* juga dapat menjadi jembatan atas asimetri informasi antar investor dengan manajer perusahaan atas kebutuhan informasi.

Pengungkapan lingkungan yang sering dikenal dengan *Environmental Disclosure* merupakan bagian dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimana informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup perusahaan dituangkan ke dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dapat memperoleh perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari masyarakat agar dapat menjalankan legitimasinya.

Menurut Chariri (2007) mengatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan sebuah tren baru dalam praktik pengungkapan lingkungan di perusahaan (Paramitha dan Abdul, 2014). Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan maka masyarakat dapat memantau berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Ernst dan Ernst (1978) dalam Ghozali dan Chariri (2007) telah melakukan survei dan menemukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial (dan lingkungan) jika pengungkapan tersebut berisi informasi yang dikategorikan kedalam kelompok lingkungan, energi, praktik bisnis yang wajar (*fair*), sumber daya manusia, keterlibatan masyarakat, produk yang dihasilkan dan pengungkapan lainnya. Menurut Ullmann (1985) mengatakan bahwa dari perspektif serikat pekerja, pengungkapan sosial dan lingkungan antara lain mencakup hal-hal seperti kondisi pekerjaan, penghasilan karyawan, jam kerja, pengaruh teknologi, subsidi yang diterima dari perusahaan, populasi lingkungan, dan kontribusi perusahaan pada tujuan sosial seperti pembangunan daerah, pengangguran, dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2007).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, Wiseman (1982) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan biasanya berisi tentang:

1. Diskusi tentang regulasi dan persyaratan tentang dampak lingkungan.
2. Kebijakan lingkungan atau kepedulian perusahaan tentang lingkungan.
3. Konservasi sumber daya alam.
4. Penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan.
5. Usaha melakukan daur ulang.
6. Pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan.
7. Aspek hukum (litigasi) atas kasus hukum berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan.

Menurut Al-Tuwaijri (2003) terdapat teknik pengukuran lingkungan yang dibedakan menjadi dua kelompok (Suhardjanto, 2010). Pertama, menggunakan *content analysis* yaitu pengukuran beberapa tingkatan dengan mengkuantifikasi pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang dibagi menjadi beberapa halaman (Gray et al, 2005; Patten, 1995; Guthrie dan Parker, 1989; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram dan Krazer, 1980), dan kata-kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990). Kedua, menggunakan *disclosure index* yaitu peneliti mengidentifikasi isu lingkungan kemudian membobot setiap item sesuai dengan *demand stakeholder*. Suhardjanto (2007) dalam penelitiannya membuat indeks pengungkapan lingkungan yang terdiri dari 35 item pengungkapan lingkungan yang banyak diungkap perusahaan berdasarkan isu lingkungan yang ditulis media (Suhardjanto, 2010).

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Menurut Marwata (2001) mengatakan bahwa karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, jumlah pemegang saham, status pendaftaran perusahaan di pasar modal, *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, jenis industri, serta profil dan karakteristik lainnya (Suhardjanto, 2010). Karakteristik perusahaan memiliki peran penting dalam *environmental disclosure* karena karakteristik perusahaan yang menghasilkan dampak lingkungan yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab lingkungan yang tinggi. Dengan demikian, karakteristik yang dimiliki perusahaan tertentu dapat dikatakan sebagai pembeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya.

1. Ukuran Perusahaan

Environmental disclosure dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu entitas. Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Menurut Aulia dan Linda (2015), semakin besar ukuran perusahaan maka dampak yang ditimbulkan dari aktivitas juga akan semakin besar. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan tentu akan menarik perhatian masyarakat maupun investor.

Sejalan dengan teori legitimasi dan *stakeholder*, aktivitas dari perusahaan yang besar akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat pun menjadi semakin besar. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Dalam Undang-Undang Nomor 09 Tahun 1995 dalam Tarmazi, dkk. (2012) menyebutkan ukuran perusahaan dikelompokkan dalam atas:

- a. Perusahaan kecil, yaitu perusahaan yang memiliki *asset* kurang dari 200.000.000 di luar tanah dan bangunan.
- b. Perusahaan menengah, yakni perusahaan yang memiliki *asset* lebih dari 200.000.000 dan kurang dari 5.000.000.000, di luar tanah dan bangunan.
- c. Perusahaan besar, yakni *asset* lebih dari 5.000.000.000 di luar tanah dan bangunan.

2. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan karena tanpa adanya *profit* atau laba mungkin perusahaan tidak dapat bertahan di masa depan. Berdasarkan teori agensi dikatakan bahwa terdapat pemisahan antara *agent* dan *principal* serta kesulitan yang dihadapi investor dalam mengamati secara langsung tingkat dan kualitas usaha manajer. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong kompensasi manajemen sehingga semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

3. *Leverage*

Leverage merupakan indikator dalam mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Menurut Tarmizi, dkk (2012) adanya informasi mengenai *leverage* di dalam perusahaan memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh entitas sehingga dapat dilihat dari tingkat resiko tak tertagih suatu hutang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan lebih sedikit melakukan pengungkapan lingkungan. Manajer akan berusaha melaporkan laba di masa sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan laba di masa depan, jika tingkat *leverage* semakin tinggi dimana kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran kontrak utang semakin besar. Sesuai dengan teori agensi, manajer perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders* (Utami dan Sawitri, 2011).

Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di dalam negeri. Selama ini para investor asing cenderung lebih sensitif mengenai isu sosial dan lingkungan perusahaan. Ada beberapa alasan mengapa kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan

yang lebih. Pertama, perusahaan asing di negara maju seperti di Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR.

Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi perusahaan induk yang ada di luar negeri. Ketiga, perusahaan kemungkinan memiliki sistem informasi yang lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan informasi yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan. Dengan demikian, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholder* baik dalam *ownership* dan *trade* maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *environmental disclosure* masih memberikan hasil yang inkonsisten. Penelitian terdahulu yang dilakukan Aulia dan Linda (2015) meneliti tentang karakteristik perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap *environmental disclosure*, yang mana metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan liputan media berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. *Leverage* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure* karena manajemen dalam membuat *environmental disclosure* tidak semata-mata dipengaruhi oleh *stakeholder* melainkan juga mempertimbangkan kepentingan pribadi manajemen.

Penelitian Suhardjanto (2010) menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, latar belakang *culture* atau etnis komisaris utama, latar belakang pendidikan dewan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi audit independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang *culture* etnis komisaris utama berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* karena pemikiran maupun tindakan komisaris utama dipengaruhi oleh budaya etnis. Disisi lain, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure* karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengurangi *disclosure* perusahaan.

Adapun penelitian serupa yang dilakukan Paramitha dan Abdul (2014) mengenai karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset, profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Asset (ROA)*, *leverage* diproksi dengan *Debt to asset Ratio (DER)*, dan umur perusahaan yang diukur dengan melihat selisih antara tahun penelitian dengan tahun isu perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam perusahaan adalah *environmental disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Disisi lain, Sari, dkk (2010) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap transparansi informasi pada 100 perusahaan publik terbesar di Indonesia. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi data panel. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan saham asing. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kepemilikan saham asing dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap transparansi informasi. Sedangkan untuk variabel kepemilikan saham manajemen, kepemilikan saham institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap transparansi informasi.

Sari (2014) meneliti tentang profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan saham asing tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* dikarenakan mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh pihak asing sehingga pengawasan pemegang saham oleh pihak manajemen menjadi lemah. Proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan *CSR* juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam pengungkapan *CSR*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva investor. Berdasarkan teori legitimasi dan *stakeholder*, aktivitas dari perusahaan yang lebih besar akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat juga menjadi semakin besar. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam meningkatkan nilai para pemegang saham perusahaan. Menurut Hackston dan Milne (1996) dalam Suhardjanto (2010) menyebutkan hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan *environmental disclosure* merupakan refleksi yang menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan begitu, *environmental disclosure* dapat dipercaya sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan sosial. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pula perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih luas.

Dari hasil penelitian Aulia dan Linda (2015) ditemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Environmental Disclosure*

Teori legitimasi menunjukkan hubungan antara pengungkapan dan masyarakat sehingga manajemen harus bereaksi terhadap harapan masyarakat. Perusahaan harus melaporkan informasi tentang tanggung jawab lingkungan dan sosial lebih banyak untuk meyakinkan bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian. Teori agensi menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan manajemen mengurangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi (Aulia dan Linda, 2015). Para *debtholders* akan lebih mengawasi perusahaan dengan ketat sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja. Hasil penelitian Sudardjanto (2010) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar beban yang ditanggung perusahaan tersebut. Perusahaan akan memilih untuk tidak mengungkapkan banyak informasi pada laporan tahunannya, salah satunya informasi terkait lingkungan hidup. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ha3: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

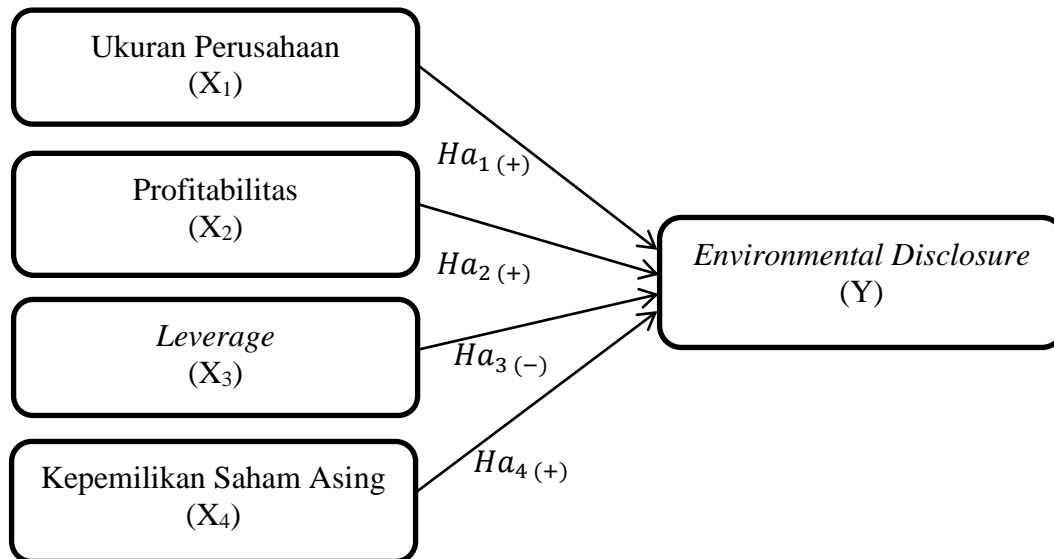
Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap *Environmental Disclosure*

Konsep akuntansi lingkungan terkait pengungkapan sosial lingkungan sebenarnya sudah berkembang di negara-negara Eropa pada tahun 1970-an. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholder* baik dalam *ownership* dan *trade* maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Menurut Nikmah, dkk. (2013) mengatakan, kepemilikan saham asing dianggap dapat mengurangi masalah agensi karena investor asing cenderung berinvestasi di perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang kondusif untuk mengelola masalah dan perusahaan juga memiliki proteksi yang baik dengan pihak luar. Kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham asing terhadap total saham dalam menganalisis kepemilikan asing terhadap pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasional maupun hubungan kausal antara satu variabel dengan variabel lainnya (Suliyanto, 2009). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap variabel dependen yaitu *Environmental Disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan dikarenakan kegiatan perusahaan berhubungan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam. Dampak lingkungan yang timbul dari bekas pertambangan juga tidak bisa dikembalikan 100% seperti lingkungan asalnya. Adapun alasan pemilihan periode penelitian tahun 2012-2014 dikarenakan pada tahun 2012 dikeluarkannya Peraturan Menteri Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang dilandasi pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang sebelumnya telah diterapkan di Indonesia.

Metode pemilihan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu 2012-2014.
2. Perusahaan pertambangan mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut dari tanggal 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Desember 2014.
3. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alasan peneliti menggunakan data sekunder dibandingkan dengan data primer adalah data sekunder lebih mudah diperoleh, biaya yang lebih murah, adanya penelitian terdahulu yang menggunakan data sekunder, dan lebih dapat dipercaya keabsahannya, seperti laporan tahunan, yang terdapat *annual report*, telah diaudit oleh akuntansi publik (Purwanto, 2011). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki banyak informasi yang dibutuhkan bagi sejumlah *stakeholder*. Data sekunder diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Katolik Musi Charitas Palembang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data melalui laporan tahunan dan ICMD yang dipublikasikan perusahaan di Bursa Efek Indonesia serta literatur-literatur lainnya sesuai dengan variabel yang diteliti. Data yang diambil merupakan data dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, yakni data ICMD dan laporan tahunan (*annual report*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dalam bentuk rasio keuangan, seperti rasio ROE, DER, dan total aset yang diperoleh dari ringkasan ICMD dan laporan tahunan berupa persentase kepemilikan saham asing.

Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang mana untuk variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan saham asing. Sedangkan, variabel dependen terdiri dari *Environmental Disclosure*.

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan saham asing.

a. Ukuran Perusahaan

Menurut Suhardjanto (2010) ukuran perusahaan dalam penelitian sering diproksi dalam bentuk total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Disisi lain, penelitian yang dilakukan Paramitha dan Abdul (2014) menggunakan logaritma total aset untuk memproksi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan nilai dengan variabel lain karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini. Alasan lain penggunaan logaritma dilakukan karena dapat lebih mencerminkan nilai ukuran perusahaan. Maka ukuran perusahaan berdasarkan total aset bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \log(\text{totalaset})$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit*, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Mengacu pada penelitian Aulia dan Linda (2015) profitabilitas diproksi dengan *Return On Equity*. Umumnya, ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE secara eksplisit digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa artinya bunga dan dividen dimasukkan ke dalam analisis sehingga laba yang diperoleh suatu perusahaan bisa dibagikan ke pemilik modal, seperti hutang (kreditor), saham preferen, dan saham biasa. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ReturnOnEquity} = \frac{\text{Lababersihsetelahpajak}}{\text{TotalEkuitas}}$$

c. Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. Rasio *leverage* diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Perhitungan *leverage* mengacu pada penelitian Suhardjanto (2010) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DebttoEquityRatio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalEkuitas}}$$

d. Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing, baik perseorangan maupun lembaga. Adanya dominasi kepemilikan saham asing dalam perusahaan membuat perusahaan lebih terbuka dalam pengungkapan lingkungan perusahaannya. Kepemilikan saham asing diproksi dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak asing didalam laporan tahunan perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan saham asing adalah sebagai berikut:

$$\% KSA = \frac{\text{Jumlahlebarsahamyangdimilikiinvestorasing}}{\text{Jumlahlebarsahamberedar}} \times 100$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *Environmental Disclosure* diproksi dengan *disclosure index* pada *annual report* yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel. Pengukuran *environmental disclosure* mengacu pada hasil penelitian dari Suharjanto, *et al.* (2007) yang menggunakan bobot skor dengan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER). Sebanyak 35 *item* jumlah pengungkapan lingkungan yang diperoleh dari *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang telah disesuaikan. Selain itu, indeks ini telah banyak digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Suharjanto (2010), Paramitha dan Abdul (2014), serta Aulia dan Linda (2015).

Penggunaan skor dipilih karena bobot yang diberikan sesuai dengan pengungkapan informasi mengenai lingkungan hidup pada perusahaan yang ada di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat (Suhardjanto, 2010). Skor diberikan pada tiap-tiap *item* pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam laporan tahunan. *Item* pengungkapan lingkungan yang mendapatkan bobot skor tertinggi mencerminkan isu lingkungan hidup tersebut paling sering diminta oleh pihak berkepentingan.

Teknik Pengujian Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic* versi 22.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013) statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran/deskripsi suatu data yang dilihat berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewnes (kemencengan distribusi). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Statistic Kolmogorov-Smirnov*. Dengan dasar pengambilan keputusan yang sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi (Sig.) > α 0,05 maka data residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Signifikansi (Sig.) < α 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* \geq 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

- 2) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varian dari residu satu pengamatan kepengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan satu ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*.

Uji *Glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut *residual* terhadap variabel independen (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Menurut Ghozali (2013) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Desicison</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak di tolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali (2013)

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari suatu variabel independen dengan variabel dependen secara simultan maupun parsial (Ghozali, 2009). Penelitian ini terdapat empat variabel independen maka persamaan regresi berganda dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Environmental Disclosure*

a : Konstanta
b₁ : Koefisien arah regresi Ukuran Perusahaan
b₂ : Koefisien arah regresi Profitabilitas
b₃ : Koefisien arah regresi *Leverage*
b₄ : Koefisien arah regresi Kepemilikan Saham Asing
X₁ : Ukuran Perusahaan
X₂ : Profitabilitas
X₃ : *Leverage*
X₄ : Kepemilikan Saham Asing
e : *Error disturbance*

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan saham asing terhadap *Environmental Disclosure*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha - 5\%$). Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan (Sig.) > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan (Sig.) \leq 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi biasanya berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan dasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen pasti memberikan peningkatan R^2 tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Akibatnya banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Jika nilai adjusted R^2 mendekati satu maka semakin baik kemampuan model menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sampel dalam perusahaan ini adalah sebanyak 69 sampel dari tahun 2012-2014. Hasil pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian Tahun 2012–2014

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	44
Tidak terdaftar di BEI tahun 2012-2014	(1)
Tidak mempublikasikan laporan tahunan 2012-2014 di www.idx.co.id	(17)
Memiliki data yang tidak lengkap mengenai kepemilikan saham asing	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	23
Jumlah sampel tahun 2012-2014	69

Sumber : data diolah (2016)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu variabel yang dilihat berdasarkan jumlah rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
SIZE	69	11,172	13,934	12,68041	0,683230
ROE	69	-2,023	2,179	0,06251	0,525005
DER	69	-43,336	23,966	0,52049	7,279570
KSA	69	0,053	0,946	0,45651	0,271940
IER	69	0,023	0,132	0,05428	0,027962

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 3 nilai rata-rata (*mean*) pada variabel SIZE sebesar 12,680. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan untuk mengungkapkan *Environmental Disclosure*. Variabel SIZE mempunyai nilai minimum 11,172 sedangkan nilai maksimum sebesar 13,934. Ukuran perusahaan terkecil sebesar 11,172 diperoleh perusahaan Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2012 sedangkan ukuran perusahaan yang besar mencapai 13,934 dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2014.

Variabel ROE pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06251. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih setelah

pajak sebesar 6,251% dari total ekuitas. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,251% menunjukkan bahwa ROE dalam sampel penelitian tergolong kecil. Artinya, semakin kecil ROE maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Nilai minimum variabel ROE diperoleh sebesar -2,023 atau -202,3% dimiliki oleh perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2013 sedangkan nilai maksimum sebesar 2,179 atau 217,9% dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2013.

Mengacu pada Tabel 3, variabel DER memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,52049. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya masih sangat tinggi. Semakin tinggi variabel DER maka semakin kecil perusahaan untuk mengungkapkan *Environmental Disclosure*. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum -43,336 dimiliki oleh perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 23,966 dimiliki oleh perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2013.

Untuk variabel KSA, ditunjukkan dalam Tabel 3 bahwa variabel memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,45651 atau 45,651%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham asing pada perusahaan sampel masih cukup tinggi sehingga manajer perusahaan akan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terutama mengenai *Environmental Disclosure*. Nilai minimum dalam Tabel 3 sebesar 0,053 atau 5,3% diperoleh perusahaan Elnusa Tbk (ELSA) tahun 2013 sedangkan nilai maksimum 0,946 atau 94,6% diperoleh perusahaan J Resources Asia Pasifik.

Berdasarkan Tabel 3 nilai rata-rata (*mean*) pada variabel IER sebesar 0,05428 atau 5,5428%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *Environmental Disclosure* yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sampel masih sangat rendah dikarenakan pengungkapan pada *Environmental Disclosure* masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hasil nilai minimum mencapai 0,023 atau 2,3% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, yaitu Benakat Energy Tbk (BIPI) tahun 2012 dan 2013, Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) tahun 2012-2014, Central Omega Resources Tbk (DKFT) tahun 2013 dan 2014, Surya Esa Perkara Tbk (ESSA) tahun 2012-2014, Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2013, Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2012, J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) tahun 2012-2013, dan Sugih Energy Tbk (SUGI) tahun 2012-2014. Tabel 3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,132 atau 13,2% dimiliki oleh perusahaan Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) tahun 2012.

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan model regresi maka perlu melakukan beberapa uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui kelayakan model regresi yang dipakai dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki data residual berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan Uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai *Asymp. Sig.* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai *Asymp.*

Sig. < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada Tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Normalitas

	N	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	69	0,083	Data Residual
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	69	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* mendapatkan nilai *Asymp. Sig.* >0,05 sebesar 0,200. Artinya, data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Dengan syarat jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dan sebaliknya jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	N	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
SIZE	69	0,934	1,070	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	69	0,170	5,890	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	69	0,169	5,911	Tidak terjadi multikolinearitas
KSA	69	0,953	1,049	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Output SPSS yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi antar variabel independen, yaitu SIZE, ROE, DER, dan KSA tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Tolerance* <0,1 dan nilai VIF > 10 sehingga dinyatakan memenuhi syarat uji multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas menggunakan Uji *Glejser* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Variabel	N	Sig.	Keterangan
----------	---	------	------------

SIZE	69	0,166	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROE	69	0,472	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER	69	0,371	Tidak terjadi heterokedastisitas
KSA	69	0,009	Terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Sig. dari variabel SIZE sebesar 0,166, variabel ROE sebesar 0,472, dan variabel DER sebesar 0,371 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas sedangkan variabel KSA memiliki nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 sebesar 0,009 artinya terjadi heterokedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Normalitas Setelah Tranformasi Data

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan kembali uji normalitas dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai *Asymp. Sig. > 0,05* maka data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig. < 0,05* maka data residual tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas setelah transformasi data dapat dilihat pada Tabel 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Normalitas Setelah Transformasi Data

	N	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	69	0,083	Data Residual
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	69	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memperoleh nilai *Asymp. Sig. > 0,05* sebesar 0,200. Artinya, data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Pengujian multikolinearitas dilakukan kembali dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Dengan syarat jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dan sebaliknya jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Pengujian Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
SIZE	0,934	1,070	Tidak terjadi multikolinearitas

ROE	0,170	5,890	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,169	5,911	Tidak terjadi multikolinearitas
KSA	0,953	1,049	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 8 hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi antar variabel independen, yaitu SIZE, ROE, DER, dan KSA tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10 sehingga dinyatakan memenuhi syarat uji multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi Data

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas masih menggunakan Uji *Glejser* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9
Hasil Uji Glejser Setelah Tranformasi Data

Variabel	Sig.	Keterangan
SIZE	0,734	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROE	0,365	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER	0,325	Tidak terjadi heterokedastisitas
KSA	0,715	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 9 ditunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari variabel independen, yaitu SIZE, ROE, DER, dan KSA > 0,05 artinya variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode pengamatan t-1 (sebelumnya). Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi maka digunakan metode pengujian Durbin-Watson dengan melihat nilai d. Uji autokorelasi dikatakan dapat

memenuhi syarat apabila nilai d harus berada diantara nilai du dan 4-du ($du < d < 4-du$). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Model	Nilai du	Durbin-Watson	Nilai 4-du	Keterangan
1	1,669	2,194	2,331	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,194. Nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi 5% untuk 69 sampel (n) dan jumlah variabel independen berjumlah 4 (k=4), maka nilai du yang dihasilkan adalah 1,669. Dengan demikian, hasil dari uji autokorelasi yang diperoleh adalah $1,669 < 2,194 < 2,331$ artinya model regresi sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Persamaan Regresi

Analisis regresi penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Berdasarkan hasil dari pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Persamaan Regresi

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>
Konstanta	-6,512
SIZE	0,295
ROE	-0,243
DER	-0,018
KSA	-0,563

Sumber : Data Output SPSS diolah

Berdasarkan pada Tabel 11, maka hasil persamaan regresi yang diperoleh dalam model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IER = -6,512 + 0,295 \text{ SIZE} - 0,243 \text{ ROE} - 0,018 \text{ DER} - 0,563 \text{ KSA} + e$$

Arti dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -6,512 artinya variabel SIZE, ROE, DER, dan KSA dianggap konstan atau nol, maka nilai IER sebesar -6,512.

2. Koefisien regresi sebesar 0,295 menunjukkan bahwa jika SIZE meningkat sebesar 1%, maka IER akan meningkat sebesar 0,295.
3. Koefisien regresi sebesar -0,243 menunjukkan apabila ROE meningkat sebesar 1%, maka IER akan menurun sebesar 0,243.
4. Koefisien regresi sebesar -0,018 menunjukkan apabila DER meningkat sebesar 1%, maka IER akan menurun sebesar 0,018.
5. Koefisien regresi sebesar -0,563 menunjukkan apabila KSA meningkat sebesar 1%, maka IER akan menurun 0,563.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Penelitian ini mempunyai 4 hipotesis berupa H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , dan H_{a4} dinyatakan diterima jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil hipotesis pada Tabel 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Sig.	Nilai B	Hasil
SIZE	0,001	0,295	H_{a1} Diterima
ROE	0,367	-0,243	H_{a2} Ditolak
DER	0,351	-0,018	H_{a3} Ditolak
KSA	0,012	-0,563	H_{a4} Ditolak

Sumber : Data Output SPSS diolah

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 12 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi (Sig.) dari variabel SIZE sebesar 0,001. Nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai B yang menunjukkan tanda positif maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan ukuran perusahaan yang diproksi dengan log (Total Aset) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Environmental Disclosure* (IER).
2. Nilai signifikansi (Sig.) pada variabel ROE sebesar 0,367 dengan nilai B menunjukkan tanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, profitabilitas yang diukur dengan variabel ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure* (IER) sehingga H_{a2} ditolak.

3. Nilai signifikansi (Sig.) variabel DER sebesar 0,351. Nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 dengan nilai B menunjukkan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang diproksi dengan variabel DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure* (IER) sehingga H_{a3} ditolak.
4. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel KSA sebesar 0,012. Nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai B bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham asing (KSA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *Environmental Disclosure* (IER), maka H_{a4} ditolak.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen suatu penelitian. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai *adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,186 yang artinya variabel-variabel independen yakni variabel SIZE, ROE, DER, dan KSA hanya mampu menjelaskan variabel dependen (IER) sebesar 18,6% sedangkan sisanya 81,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Nilai *Standar Error of The Estimate* (SEE) pada penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0,47619 dimana semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi lebih tepat dalam memprediksi variabel dependen penelitian. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 12.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan ukuran perusahaan yang diproksi dengan log (total aset) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_{a1} diterima sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini berarti besar kecilnya perusahaan akan turut mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010), Effendi dan Sayekti (2012), Hadjoh dan Sukartha (2013), Paramitha dan Abdul (2014), serta Aulia dan Linda (2015).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar dampak lingkungan yang akan ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan tertentu akan menarik perhatian masyarakat maupun investor. Hal ini juga sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan legitimasi serta memberikan manfaat bagi masyarakat maupun *stakeholder* lainnya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Pengujian hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 12 menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,367 dan memiliki arah negatif sehingga dapat disimpulkan H_{a2} ditolak. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) perusahaan sampel penelitian dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak masih belum maksimal. Sejalan dengan teori legitimasi,

dimana teori ini mendukung tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Alasannya adalah dengan semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap tidak perlu lagi melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas.

Para pemegang saham juga beranggapan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik untuk melakukan investasi sehingga lebih mudah untuk melegitimasi. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Hadjoh dan Sukartha (2013) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan eksposur media pada pengungkapan informasi lingkungan. Kinerja keuangan yang diproksi dengan ROE menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan semakin meningkat.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Pengujian hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Setelah melakukan pengujian hipotesis, hasil *leverage* yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 yang menunjukkan tingkat signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 sebesar 0,351 walaupun nilai B menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharjanto (2010).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan akan melanggar kontrak perjanjian kredit akan semakin besar. Hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki total utang yang dibiayai oleh modal masih belum stabil. Sesuai dengan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengurangi pengungkapan informasinya sehingga tidak mendapat sorotan *debtholder*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap *Environmental Disclosure*

Pengujian hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham asing (KSA) berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil nilai B pada pengujian hipotesis adalah negatif dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a4} juga ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham asing tidak akan mempengaruhi *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Djuitaningsih dan Erista (2011) dimana persentase kepemilikan saham asing yang besar akan lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab yang lebih baik dalam memberikan informasi *good news* bagi para *stakeholder* dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan saham asing terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan

yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam sehingga dampak bekas tambang tidak dapat dikembalikan seperti lingkungan asalnya. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_{a1}) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin besar dapat memberikan dampak lingkungan yang semakin besar sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih luas.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_{a2}) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan para pemegang saham menganggap bahwa dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak perlu melakukan pengungkapan informasi yang luas.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_{a3}) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk melanggar kontrak perjanjian kredit yang semakin besar.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H_{a4}) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham asing berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini berarti tinggi rendahnya kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, maka peneliti merasa masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti:

1. Jumlah populasi perusahaan sampel yang mengungkapkan *environmental disclosure* masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan pada nilai minimum sebesar 0,023 atau 2,3% yang dimiliki oleh 17 perusahaan sampel selama tiga tahun berturut-turut dari 2012-2014.
2. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* yang relatif kecil yaitu 18,6%. Artinya terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi *environmental disclosure* di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.
3. Pengukuran *environmental disclosure* penelitian ini menggunakan *Indonesian Environmental Reporting (IER)* dengan melihat laporan tahunan perusahaan sampel.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian, pembahasan, dan kesimpulan di atas maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan terutama sampel perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam serta menambah jangka waktu pengamatan yang lebih lama.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, maupun umur perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah informasi lain dari sumber lain seperti laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) mengenai lingkungan pada masing-masing *website* sampel perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Febri Zaini dan Linda Agustina. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media terhadap *Environmental Disclosure*. *Accounting Analysis Journal (online)*, Vol. 4, No 3.(www.journal.unnes.ac.id). Diakses pada tanggal 28 Maret 2016.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi 10. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, Sukmawati Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. **Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi**. Vol. 2, No 3, Hal.1-20.
- Djuitaningsih, Tita dan Erista Eka Ristiawati. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan*. **Jurnal Akuntansi Universitas Jember**. Vol. 9, No 2, Hal 31-54.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi**. Edisi 7. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. **Teori Akuntansi**. Edisi 3. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan*. **Jurnal Bisnis dan Ekonomi**. Vol. 15, No 1, Hal.67-79.
- Jogiyanto. H. M. 2010. **Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman**. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFPE.
- Nikmah, dkk.(2013). *Pengaruh Dewan Komisaris Asing, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Nilai Perusahaan*. **Jurnal Fairness**. Vol 3 No 2, Hal.95–103.
- Paramitha, Bunga Widia dan Abdul Rohman. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Environmental Disclosure*. **Diponegoro Journal of Accounting (online)**, Vol. 3, No 3, Hal 1-11. (www.ejournal-s1.undip.ac.id). Diakses tanggal 28 Februari 2016.
- Purwanto, Agus. 2011. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility*. **Jurnal Akuntansi dan Auditing**. Vol. 8, No. 1, Hal 1-94.
- Sari, dkk. 2010. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi Informasi*. **Pekbis Jurnal**. Vol 2 No 3, Hal 326-335.
- Sari, Lian Permata. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)*. **Artikel Jurnal Akuntansi**. Vol 2 No 3, Hal 1-21.
- Suhardjanto, Djoko. 2010. *Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure*. **Prestasi**. Vol 6 No 1, Hal 39-69.
- Suharjanto, et all. 2007. *The Fallacy Of Assuming Equality: Evidence Showing Vastly Different Weighting Of The Global Reporting Initiative's Key Items*. **International Business & Economics Research Journal**. Vol. 7, No 8 Page 21-32.
- Suliyanto. 2009. **Metode Riset Bisnis**. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. **Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.

Tarmazi, dkk. 2012. *Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Industri Kimia*. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 3 No 1, Hal 21-38.

Trisnawati, Reni. 2014. Analisis Perlakuan Akuntansi atas Pengolahan Limbah dalam Laporan Keuangan pada RSD. Dr. Soebandi Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Utami, Sri dan Sawitri Dwi Prastiti. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure*. **Jurnal Ekonomi Bisnis**. Th 16 No 1, Hal 63-69.

www.idx.co.id